

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bunuh diri merupakan tindakan melukai diri sendiri dengan sengaja untuk mengakhiri hidupnya (CDC, 2020). Menurut WHO, kematian akibat bunuh diri berjumlah sekitar 800 ribu orang di dunia atau bisa diartikan ada satu kematian akibat bunuh diri setiap 40 detik didunia. Kejadian bunuh diri termasuk dalam peringkat tiga dalam penyebab kematian kepada populasi dunia dengan jarak usia 15 hingga 19 tahun (WHO, 2016).

Bunuh diri adalah masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia, terutama dikalangan remaja. Menurut data terbaru dari *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC), bunuh diri adalah penyebab kematian tertinggi kedua pada anak-anak dan remaja berusia 10 hingga 17 tahun. Fakta bahwa bunuh diri adalah penyebab kematian terbesar keempat di antara anak-anak berusia 10 hingga 17 tahun sepuluh tahun yang lalu adalah bukti peningkatan angka bunuh diri di kalangan anak-anak dan remaja, seperti yang ditunjukkan oleh angka-angka ini. Bunuh diri tidak hanya terjadi pada negara-negara berpenghasilan tinggi, namun terjadi di seluruh belahan dunia. Lebih dari 77% diri terjadi di negara berpenghasilan menengah dan rendah pada tahun 2019.

Secara global, *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa bunuh diri merupakan penyebab kematian kedua terbanyak pada individu yang berusia 15-29 tahun, dan sekitar 700.000 atau 77% dari kejadian bunuh diri pada kelompok usia ini adalah berasal dari negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Penelitian (Iwatate et al., 2023) mengungkapkan bahwa sekitar 74%

dari 1018 remaja usia 15-29 tahun pernah melakukan percobaan bunuh diri. Sedangkan, dalam penelitian (Marthoenis & Yasir Arafat, 2022) diungkapkan bahwa sekitar 9,22% dari 1615 remaja pernah melakukan tindakan bunuh diri. *Department of Health and Human Services Amerika Serikat* menjelaskan bahwa secara global jumlah kasus bunuh diri pada remaja tahun 2020 adalah sebanyak 45.979 kasus, tahun 2021 meningkat sebesar 4% menjadi 47.646 kasus. Laporan *Global Health Estimate* menunjukkan bahwa angka kematian didunia akibat bunuh diri pada usia remaja mencapai 3,4 per 100.000 penduduk (Dwi et al., 2021).

Sementara di Indonesia, kejadian bunuh diri ini paling sering terjadi pada populasi dengan rentang usia 60 tahun ke atas dan usia 20 hingga 29 tahun dengan rata-rata 5,1 kasus kematian akibat kejadian bunuh diri di setiap 100 ribu populasi Indonesia pada 2018 dan menurut SRS Kemenkes pada 2016, 23,2% dari kasus bunuh diri terjadi pada orang yang mengalami gangguan jiwa .

Menurut data Kementerian Kesehatan RI tahun 2019, angka bunuh diri pada remaja mencapai 3,7 per 100.000 populasi, angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya (Kemenkes RI, 2019). Penelitian yang dilakukan (Marthoenis & Yasir Arafat, 2022), pada remaja di Indonesia menyatakan bahwa dari 6.482 responden remaja yang diteliti ditemukan sekitar 71,6% memiliki ide bunuh diri. Lebih lanjut penelitian tersebut juga melaporkan bahwa sebanyak 5,14% pelajar benar-benar memiliki ide bunuh diri dalam satu tahun terakhir. Penelitian Yusuf, (2019). Menemukan bahwa sekitar 13,8% siswa SMA memiliki risiko bunuh diri dan 5,4% diantaranya memiliki ide bunuh diri yang serius (gusmunardi, Sarfika, et al., 2023).

(Budiarto et al., 2020) menyampaikan dalam penelitiannya bahwa secara global lebih dari 800 ribu orang meninggal di seluruh dunia, karena bunuh diri di setiap. Indonesia memiliki urutan ke-5 tertinggi dengan kasus bunuh diri dikalangan remaja di Asia Tenggara yaitu sebesar 3,7 per 100.000 populasi (Frijanto, 2022).

(Shafira Azzahra et al., 2021) mengatakan bahwa perundungan atau kekerasan dalam pendidikan biasanya terjadi dalam bentuk ancaman, intimidasi, atau bahkan pemukulan, yang menyebabkan luka pada korban. Jika perundungan tidak diatasi segera, ada kemungkinan besar akan terjadi tindakan kriminal di masa mendatang (Wantu et al., 2022).

(Maulida Rasul et al., 2023) Korban *bullying* yang rentan memiliki keinginan atau percobaan bunuh diri, serta melakukan pembalasan, menurut Rievers (2010) Hasil survey yang dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 10%, atau 1 dari 13 siswa SMU yang menjadi korban pelecehan melakukan percobaan bunuh diri karena depresi atau ketidakberdayaan. Empat komponen psikososial penting yang meningkatkan risiko bunuh diri pada remaja dijelaskan oleh Rutter dan Behrendt: ketidakberdayaan, permusuhan, konsep diri yang negatif, dan terisolasi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kwok dan Shek (2010) menemukan bahwa gagasan bunuh diri pada remaja memiliki hubungan dengan ketidakberdayaan, dan hubungan ini kuat terjadi ketika orang tua dan anak-anak tidak berkomunikasi dengan baik.

Menurut Jasra Putra, Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak, insiden di mana seorang siswa ditendang sampai meninggal dan jarinya harus diamputasi, menunjukkan contoh

ekstrem dan fatal dari intimidasi *bullying* fisik dan mental yang dilakukan oleh seorang siswa kepada teman-temannya pada Februari 2020. Berdasarkan hasil Asesmen Nasional (AN) 2021 dan 2022 atau Rapor Pendidikan 2022 dan 2023, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Makarim menyatakan bahwa 24,4 persen siswa mengalami berbagai jenis perundungan.

Perilaku *bullying* lebih sering terjadi pada remaja berdasarkan Riskesdas tahun 2018, prevalensi gangguan mental emosional pada usia 15 tahun ke atas di Indonesia sebanyak 706.688 jiwa, dari prevalensi tersebut Provinsi Jawa Barat menjadi peringkat pertama dengan jumlah 130.528 jiwa, pada peringkat ke dua yaitu Jawa Timur berjumlah 111.878 jiwa dan yang ke tiga yaitu Jawa Tengah berjumlah 95.450 jiwa. Sedangkan pada kelompok umur yang tertinggi adalah usia remaja dan dewasa (15 – 24 tahun) yaitu 157.695 jiwa (Kemenkes, 2018). Berbeda dengan kasus *bullying* yang dialami oleh siswa SMP Persada Bekasi, Jawa Barat tidak dalam kategori rendah melainkan dalam kategori cukup tinggi yakni 79,6%. Problema kasus *bullying* begitu sangat fenomenal yang biasa dilakukan anak remaja adalah memalak, melabrak, pelecehan seksual, ancaman, menodong dengan senjata tajam, dan lain sebagainya. *Bullying* merupakan tindakan menyakiti orang lain yang dianggap lebih lemah dari pelaku kekerasan.

Sittichai and Smith mengungkapkan Tingkat prevalensi antar-nasional (untuk intimidasi global) bervariasi dari sekitar 5% hingga 44% untuk pengganggu (rata-rata 21%), 7% hingga 43% korban (rata-rata sekitar 24%), dan 2% hingga 32% untuk korban intimidasi (rata-rata sekitar 8%). Tingkat prevalensi internasional menunjukkan tingkat intimidasi yang dialami oleh remaja sangat

bervariasi, namun pada prinsipnya ini merupakan menunjukkan tingkat kerawanan pada remaja yang kebanyakan menjadi korban *bullying*.

Remaja yang menjadi korban *bullying* akan mengalami masalah psikologis dan akademis. Bentuk masalah psikologis yang dihadapi oleh pelajar seperti depresi. Sikap depresi remaja diperlihatkan seperti perasaan sedih, perasaan pesimis, menarik diri dari hubungan sosial hingga puncaknya keinginan remaja mengakhiri hidupnya. Dalam pengamatan penulis di SMP Persada Bekasi, Jawa Barat, sebanyak 44,4% pelajar lebih memilih menyendiri atau menarik diri dari hubungan sosialnya. Perasaan sedih diperlihatkan juga oleh beberapa siswa yang mengutuk kelahirannya sebanyak 13% bahkan terdapat 9,3% siswa yang memiliki keinginan mengakhiri hidupnya yang diakibatkan tindakan *bullying*.

Menurut jurnal (Suci et al., 2021) Menunjukkan bahwa Saptandary (Novalia 2016) menyebut bahwa peristiwa school *bullying* ini tentunya memiliki dampak pada korban *bullying* seperti kurangnya motivasi atau harga diri, mengalami problem kesehatan mental, mengalami mimpi buruk, memiliki rasa ketakutan dan tidak jarang tindak kekerasan pada anak berujung pada kematian pada korban. Dampak lain dialami korban *bullying* yaitu mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) misalnya saja kepercayaan diri yang kurang pada siswa yang mengalami *bullying*.

Beberapa penelitian (Artanti, A., Novianti, R., Zulkifli, 2021; Heffernan, & Bosetti, 2021; Helfenfinger, E. G., Perren, 2020; Vaill, Z., Campbell, M., & Whiteford, 2020) menggambarkan diskusi tentang perilaku *bullying* yang sering terjadi dan dapat dianalisis dari berbagai kalangan individu. Banyak kasus

kejahatan yang terjadi di masyarakat dilakukan oleh orang-orang yang telah terbiasa melakukan perundungan pada masa lalu, menunjukkan bahwa perundungan juga dapat berdampak negatif pada pelakunya. Menurut banyak penelitian, kebiasaan melakukan perundungan di sekolah menyebabkan tingkah laku kriminal di masa dewasa (Ulfatun et al., 2021)

(Jeremia Sefanya et al., 2023) *Bullying* merupakan perilaku agresif berupa penyalahgunaan kekuatan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok kepada orang lain, sehingga dapat mengakibatkan kerusakan fisik, psikologis dan sosial secara berulang, yang sering terjadi di sekolah. Hasil Berdasarkan hasil penelitian hubungan perilaku *bullying* dengan harga diri menunjukkan bahwa yakni nilai  $p$  value=0,222. Pembahasan pada penelitian yaitu mengenai hubungan antara hubungan perilaku *bullying* dengan harga diri remaja di SMP N 2 Langowan. Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa tidak terdapat adanya hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan harga diri remaja di SMP N 2 Langowan.

Menurut penelitian yang dilakukan untuk pemerintah pada tahun 2009, hampir setengah (46 persen) anak-anak di Inggris mengatakan mereka pernah dibully. *Bullying* adalah masalah global, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negara maju. *Bullying* terjadi antara 8 dan 50% di beberapa negara Jepang, Amerika, dan Jerman. Menurut National Mental Health And Education Centre (2006), kasus *bullying* di Jepang meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun. Dari 198.108 kasus pada tahun 2012 menjadi 70.000 pada tahun 2013, dan diproyeksikan akan meningkat lagi pada tahun ini.

Secara teoritis ada beberapa faktor terjadinya harga diri rendah pada remaja antara lain gangguan kulit pada remaja, seperti berjerawat, penampilan serta berat badan merupakan hal-hal yang dapat menimbulkan komentar serta evaluasi negatif dari orang lain sehingga menumbuhkan rasa ketidakpuasan remaja terhadap diri sendiri, sehingga remaja menjadi korban *bullying* bahkan tak jarang mengalami depresi hingga bunuh diri (Widianti et al., 2021). Menurut WHO (2022), bunuh diri menyumbang lebih dari 1 dari 100 kematian dan 58% dari kasus bunuh diri terjadi sebelum usia 50 tahun. Menurut Holman & Williams (2020), harga diri rendah merupakan salah satu faktor munculnya ide bunuh diri pada remaja karena harga diri rendah identik dengan depresi, keputusan, serta kurang menghargai diri sendiri.

Harga diri rendah adalah ketika seseorang memiliki perasaan negatif terhadap dirinya sendiri, yang menyebabkan mereka menjadi pesimis, tidak percaya diri, dan tidak berharga dalam kehidupan mereka. (Seto et al., 2021). Jika harga diri seseorang rendah selama lebih dari tiga bulan, itu merupakan harga diri rendah situasional. Namun, jika harga diri seseorang rendah selama lebih dari enam bulan, itu merupakan harga diri rendah kronik yang memerlukan perawatan medis segera. Pasien dengan harga diri rendah kronis memiliki gejala seperti afek datar, tidak memiliki kemauan, merasa tidak nyaman, dan menarik diri dari masyarakat. Gejala lainnya termasuk ketidakmampuan untuk mengekspresikan perasaan mereka, kehilangan spontanitas dan rasa ingin tahu, penurunan motivasi, dan ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Widianti et al., 2021)



Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia prevalensi klien dengan harga diri rendah di Indonesia lebih dari 30 % klien dengan harga diri rendah tidak mendapatkan penanganan. Jumlah penderita gangguan jiwa sebanyak 2,5 juta yang terdiri dari pasien dengan harga diri rendah dan diperkirakan 40% menderita harga diri rendah (Kusumawati, 2011). Perbandingan diagnosa Harga Diri Rendah yang ada di RS. Dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor di Ruang Gatot Kaca II pada tahun 2017 sebanyak 16,9% jika dibandingkan dengan gangguan jiwa lainnya. Diantaranya halusinasi 16,79%, perilaku kekerasan 8,79%, defisit perawatan diri 16,99% dan isolasi sosial 29,56% (Data Rekam Medik tahun 2017) Menurut jurnal (Rendah et al., 2019)

Harga diri rendah dapat menyebabkan seseorang menarik diri dari lingkungan sosial. Halusinasi, risiko perilaku kekerasan, bahkan percobaan bunuh diri adalah efek dari harga diri rendah (Anggit et al., 2017).

(Rizki et al., 2020) hasil pada penelitian ini menunjukkan distribusi frekuensi responden dengan 44 responden yang mempunyai harga diri rendah didapatkan 38 (84,6%) berilaku *bullying*, Sebanyak 50 responden mempunyai keluarga yang kurang baik didapatkan 44 (88%) berilaku *bullying*, Sebanyak 49 responden mempunyai teman sebaya yang kurang baik didapatkan 39 (79,6%) berilaku *bullying* dan untuk perilaku *bullying* dan harga diri (*p value* 0,000), perilaku *bullying* dan keluarga (*p value* 0,000), perilaku *bullying* dan teman sebaya (*p value* 0,000). Simpulan: Pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara faktor harga diri, keluarga dan teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP 2 Muhammadiyah Bandar Lampung Tahun 2018.



Hasil penelitian (Anggi Nursahara et al., 2023) menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh cenderung memiliki harga diri rendah sebanyak 112 (66,7%) siswa. Harga Diri adalah penilaian terhadap diri sendiri baik secara positif maupun negative sesuai dengan teori Rosenberg .Dari hasil penelitian dapat disimpulkan jika siswa mengalami perilaku verbal *bullying* cenderung menimbulkan harga diri rendah dan lebih sedikit yang memiliki harga diri tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyimpulkan dalam penelitian ini, 22 responden (52,4%) melaporkan memiliki harga diri yang rendah rata-rata. Para peneliti memperkirakan bahwa remaja dengan harga diri rendah akan sering merasa tidak memadai dan tidak layak di depan orang lain. Hal ini didukung dengan jurnal yang menyatakan adanya pengaruh baik antara perilaku verbal *bullying* dengan perkembangan siswa MTs Karangmangu kecamatan Krangkeng kabupaten Indramayu. Jika perkembangan siswa baik dan koping mekanismenya baik maka harga dirinya akan tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan perilaku *bullying* dan harga diri rendah dengan resiko bunuh diri pada siswa di SMPN di Bekasi”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang dapat peneliti rumuskan adalah “Apakah ada hubungan perilaku *bullying* dan harga diri rendah dengan resiko bunuh diri pada siswa di SMPN di Bekasi?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku *bullying* dan harga diri rendah dengan resiko bunuh diri pada siswa di SMPN di Bekasi.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1.1 Teridentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia dan kelas pada siswa di SMPN di Bekasi.

1.3.2.1.2 Teridentifikasi distribusi frekuensi perilaku *bullying*, harga diri rendah, dan resiko bunuh diri pada siswa di SMPN di Bekasi.

1.3.2.1.3 Teridentifikasi hubungan antara perilaku *bullying* dengan resiko bunuh diri pada siswa di SMPN di Bekasi

1.3.2.1.4 Teridentifikasi hubungan harga diri rendah dengan resiko bunuh diri pada siswa di SMPN di Bekasi

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat dari penelitian ini antara lain untuk membawa informasi baru kepada literature ilmiah di bidang psikologi, dan untuk menawarkan perspektif dan referensi bagi peneliti lain.

## 1.4.2 Manfaat Praktis

### 1.4.2.1 Bagi Responden

Agar dapat memahami dan mengenali hubungan perilaku *bullying* dan harga diri rendah dengan resiko bunuh diri, dan dapat meminimalisir perilaku *bullying* yang bisa berdampak kepada harga diri rendah dan juga resiko bunuh diri.

### 1.4.2.2 Bagi Instansi

Agar dapat membantu dalam pembuatan atau penyusunan program edukasi demi meminimalisir perilaku *bullying* agar tidak semakin banyak kasus *bullying* yang terjadi.

### 1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana informasi dan bahan bacaan untuk mengetahui adanya perbedaan atau tidak terkait hubungan perilaku *bullying* dan harga diri rendah dengan resiko bunuh diri.

### 1.4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk menambah informasi dan data tambahan yang dapat digunakan untuk mahasiswa yang melakukan penelitian dan ingin mengambil judul yang serupa.